

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
22-12-2025	31-12-2025	31-12-2025
DOI: .....		

## **Pendidikan Islam Pesisir Ditinjau Dari Pendekatan Antropologi Dan Budaya**

Ratih Kusuma Ningtias<sup>1</sup>, Nafilatur Rohmah<sup>2</sup>, Miftahuddin<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah,

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga.

E-mail: <sup>1</sup>[ratihkusuma@iai-tabah.ac.id](mailto:ratihkusuma@iai-tabah.ac.id), <sup>2</sup>[nafilaturrohmah.mpd@iai-tabah.ac.id](mailto:nafilaturrohmah.mpd@iai-tabah.ac.id)

<sup>3</sup>[miftahuddin@iainsalatiga.ac.id](mailto:miftahuddin@iainsalatiga.ac.id).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendidikan Islam di wilayah pesisir melalui pendekatan antropologi dan budaya. Wilayah pesisir sebagai ruang interaksi multikultural memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, yang secara langsung memengaruhi pola pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendekatan antropologi digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat pesisir yang plural, sedangkan pendekatan budaya menyoroti proses adaptasi dan akulturasi ajaran Islam dengan tradisi lokal. Penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis literatur. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang diambil dari literatur-literatur relevan mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendidikan Islam. Data primer ini mencakup buku, artikel, jurnal, dan laporan-laporan yang membahas tentang implementasi pendidikan Islam dalam konteks sosial dan budaya di kawasan pesisir.. Hasil penelitian menunjukkan adanya sinergi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang menciptakan bentuk pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kehidupan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan antropologi budaya dalam memahami dan mengembangkan model pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman sosial dan budaya masyarakat pesisir.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, masyarakat pesisir, antropologi, budaya*

### **Abstract:**

*This study aims to examine the dynamics of Islamic education in coastal areas through anthropological and cultural approaches. Coastal regions, as spaces of multicultural interaction, possess distinctive social and cultural characteristics that directly influence educational patterns, particularly Islamic education. The anthropological approach is used to understand how Islamic values are internalized within the plural life of coastal communities, while the cultural approach highlights the processes of adaptation and acculturation between Islamic teachings and local traditions. This research employs a*



*library-based method focusing on literature analysis. The primary data consist of relevant literature on the phenomenon of empowering coastal communities through Islamic education, including books, articles, journals, and reports discussing the implementation of Islamic education within the social and cultural context of coastal regions. The findings indicate a synergy between Islamic teachings and local culture, creating a form of education that is contextual, inclusive, and rooted in community life. These results affirm the importance of an anthropological-cultural perspective in understanding and developing Islamic education models that are responsive to the social and cultural diversity of coastal communities.*

**Keywords:** *Islamic education, coastal communities, anthropology, culture*

## **Pendahuluan**

Integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam di kawasan pesisir adalah salah satu aspek yang semakin mendapatkan perhatian dalam kajian pendidikan. Di pesisir, masyarakat tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga berusaha menghubungkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang telah ada dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di daerah pesisir kerap kali dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, dan bahkan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat setempat. Seperti yang dijelaskan oleh Geertz (1973), budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam banyak kasus, pendidikan Islam di kawasan pesisir sering kali dilakukan di luar kelas formal, seperti di tempat-tempat ibadah atau komunitas. Adat (Badi'ah, Ruslan, and Huzaimah 2021).

Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendidikan Islam juga menjadi sorotan, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu agama, tetapi juga untuk memperkuat identitas sosial dan ekonomi masyarakat. (Jallow 2023) Globalisasi telah secara signifikan mempengaruhi pendidikan Islam, terutama di daerah pesisir, dengan memperkenalkan tantangan dan peluang baru. Integrasi standar global dan kemajuan teknologi telah mengharuskan transformasi dalam manajemen dan kurikulum pendidikan Islam. Transformasi ini bertujuan untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Dampak globalisasi beragam, mempengaruhi pola pikir masyarakat, nilai-nilai budaya, dan adopsi ideologi modern, yang harus dinavigasi oleh lembaga pendidikan Islam dengan hati-hati. (Uswatiyah, n.d.) Dalam konteks ini, pendidikan Islam di kawasan pesisir harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial ini sambil tetap menjaga kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat.

Terkait fenomena yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa meskipun terdapat penelitian yang mengkaji pendidikan Islam di pesisir, banyak di antaranya yang belum mampu memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana budaya lokal mempengaruhi pendidikan tersebut. Sebagai contoh, meskipun penelitian sebelumnya



menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesisir memiliki karakteristik unik, tidak banyak yang mengkaji bagaimana integrasi budaya lokal mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, literatur yang ada belum banyak mengeksplorasi bagaimana globalisasi dan perubahan sosial mempengaruhi pola pengajaran dan pembelajaran Islam di kawasan pesisir.

Hal ini menjadi penting karena meskipun ada penelitian tentang pendidikan Islam secara umum, penelitian yang berfokus pada aspek sosial, budaya, dan antropologi di kawasan pesisir masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu ada kajian lebih lanjut yang menghubungkan fenomena budaya, sosial, dan pendidikan Islam di wilayah pesisir.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis peran pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan Islam di kawasan pesisir, serta untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan Islam yang diterapkan di wilayah tersebut. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan antropologi dalam proses pendidikan Islam di pesisir, serta menggali tantangan dan peluang yang ada dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut.

Studi tentang praktik pendidikan Islam pesisir melalui lensa antropologis dan budaya mengungkapkan keseimbangan yang rumit antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan agama. Daerah pesisir, dengan dinamika budaya yang unik, menghadirkan tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dan berkembang. Dengan mengintegrasikan praktik tradisional dengan kerangka pendidikan modern, model pendidikan Islam yang lebih relevan dan berkelanjutan dapat dikembangkan untuk bidang-bidang ini. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga meningkatkan efektivitas pendidikan agama di masyarakat pesisir. (Mufid et al., n.d.).

Pentingnya penelitian ini dilakukan tidak hanya karena kurangnya kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan Islam di pesisir, tetapi juga karena pendidikan di kawasan pesisir memiliki potensi yang besar untuk memberdayakan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Banks, dimana pendidikan berbasis konteks budaya lokal dapat membantu masyarakat mempertahankan identitas dan kemandiriannya dalam menghadapi tantangan global. (Afriana, Damanhuri, and Amanah 2024) Selain itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial dan budaya dalam pendidikan Islam di pesisir dapat membuka peluang untuk pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, baik dari segi akademik, sosial, maupun praktis, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap budaya lokal dan tantangan global.

### ***Pendidikan Islam Pesisir***



Pendidikan Islam pesisir merujuk pada proses pembelajaran dan pengajaran ajaran Islam yang dilakukan di wilayah pesisir, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang unik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai lokal yang telah berkembang dalam masyarakat pesisir. Menurut Rahman (2005), pendidikan Islam di kawasan pesisir seringkali disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal untuk lebih mudah diterima oleh masyarakat. Di pesisir, pendidikan Islam sering dilakukan dalam bentuk pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan informal yang mengintegrasikan ajaran agama dengan aspek kehidupan masyarakat pesisir, seperti pekerjaan nelayan, kerajinan tangan, dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kajian pendidikan Islam pesisir melibatkan pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dengan memperhatikan keunikan budaya dan kondisi masyarakat di wilayah tersebut. (Halim Tamuri et al., n.d.)

Pendidikan Islam di pesisir memiliki ciri khas yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2016), pendidikan Islam di kawasan pesisir tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir. Salah satu manifestasi utama dari pendidikan Islam pesisir adalah penerapan konsep *ta'lim* (pengajaran) yang berbasis pada kearifan lokal. Di pesisir, pendidikan sering disampaikan melalui kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, perayaan hari-hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, pendidikan Islam di pesisir juga sering mengarah pada pembentukan karakter masyarakat yang lebih inklusif dan mandiri, mengingat tingginya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang serba praktis dan terkait dengan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. (Fitria et al., n.d.) Oleh karena itu, pendidikan Islam di pesisir lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan dengan pendidikan Islam di daerah pedalaman atau perkotaan.

### ***Terminologi Pendekatan Antropologi***

Pendekatan antropologi dalam pendidikan Islam menekankan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial dan budaya yang memengaruhi pembelajaran agama. Antropologi, yang berfokus pada studi tentang manusia dan budaya, menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat pesisir menerapkan ajaran Islam sesuai dengan struktur sosial dan tradisi budaya mereka. Menurut Geertz (1973), antropologi membantu mengungkapkan bagaimana nilai-nilai dan norma sosial dalam suatu masyarakat membentuk cara-cara tertentu dalam menjalankan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam dipraktikkan dalam konteks sosial yang lebih luas, serta bagaimana ajaran Islam diterima dan disesuaikan dengan kebiasaan budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pendekatan antropologi menawarkan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam di



pesisir tidak hanya dilihat sebagai fenomena agama semata, tetapi juga sebagai praktik sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

Dalam studi antropologi pendidikan, beberapa manifestasi utama yang sering diteliti adalah bagaimana pendidikan Islam dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat, tradisi, serta cara-cara tertentu dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama. (Siregar 2018) Sebagai contoh, menurut Hurst (1993), dalam konteks pesisir, pendidikan Islam sering terikat pada norma sosial dan hubungan antar individu dalam komunitas. Pendekatan antropologi melihat pendidikan Islam sebagai sebuah proses sosial yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang dipengaruhi oleh posisi sosial, hierarki, dan struktur komunitas. Di pesisir, pendidikan Islam lebih bersifat kolektif dan seringkali disesuaikan dengan pola kehidupan yang ada, seperti mengajar di tempat-tempat umum seperti balai adat, masjid, atau ruang publik lainnya. Oleh karena itu, pendekatan antropologi memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam di pesisir terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, serta bagaimana pendidikan ini berkembang dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitar komunitas pesisir.

#### ***Terminologi Pendekatan Budaya***

Pendekatan budaya dalam pendidikan Islam melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat membentuk cara-cara pendidikan dijalankan. Pendekatan ini memfokuskan pada bagaimana budaya lokal memengaruhi cara masyarakat memahami, mengajarkan, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Banks (2001), pendekatan budaya dalam pendidikan Islam mengkaji bagaimana faktor-faktor budaya, seperti tradisi, bahasa, dan kebiasaan lokal, berperan dalam pembentukan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan budaya menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, dan ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di pesisir yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai dan tradisi setempat. Oleh karena itu, pendekatan budaya dalam pendidikan Islam memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterima dan diterapkan dalam kerangka budaya yang spesifik. (Mansir Firman 2022).

Pendekatan budaya dalam pendidikan Islam dapat dilihat pada berbagai cara masyarakat menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya mereka, seperti dalam metode pengajaran, media pembelajaran, dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks pesisir, pendidikan Islam sering kali dilakukan dalam bentuk yang lebih fleksibel dan mengadaptasi tradisi lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Hadi (2016), di pesisir, ajaran Islam tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah formal, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, misalnya dalam pengajaran agama yang dilakukan di rumah atau di tempat-tempat umum. Selain itu,





budaya pesisir yang kuat dalam hal gotong-royong dan kerjasama sosial juga tercermin dalam cara pendidikan Islam diajarkan, di mana pembelajaran sering kali dilakukan secara kolektif dengan melibatkan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan budaya dalam pendidikan Islam di pesisir mencerminkan adanya hubungan yang erat antara ajaran agama dan kehidupan budaya setempat, yang memungkinkan pendidikan tersebut lebih mudah diterima dan diterapkan dalam masyarakat. (Budiyanto. et al. 2025)

### **Metode Penelitian**

Islam di kawasan pesisir. Objek penelitian ini mencakup bagaimana ajaran Islam diterima, dipahami, dan dipraktikkan dalam konteks budaya lokal yang khas di wilayah pesisir. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan budaya masyarakat pesisir, yang sering kali memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal yang telah ada. Menurut Geertz (1973), antropologi budaya memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana tradisi lokal dan sistem sosial mempengaruhi praktik keagamaan. Oleh karena itu, fenomena integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam di pesisir menjadi objek utama yang memerlukan pengkajian mendalam. Penelitian ini akan memfokuskan diri pada cara-cara yang digunakan oleh masyarakat pesisir dalam mengimplementasikan pendidikan Islam dengan mempertimbangkan budaya, kearifan lokal, dan kehidupan sehari-hari mereka (Mansir Firman 2022).

Penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan yang berfokus pada analisis literatur. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer yang diambil dari literatur-literatur relevan mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendidikan Islam. Data primer ini mencakup buku, artikel, jurnal, dan laporan-laporan yang membahas tentang implementasi pendidikan Islam dalam konteks sosial dan budaya di kawasan pesisir. Sumber-sumber literatur ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam di pesisir diorganisir dan diterapkan dalam masyarakat, serta bagaimana pengaruh budaya lokal memainkan peran penting dalam pembentukan pendidikan tersebut. Menurut Creswell (2014), pendekatan penelitian kepustakaan memberikan kesempatan untuk menggali teori-teori dan kajian terdahulu yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan, serta memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang lebih kuat berdasarkan bukti-bukti tertulis yang ada.

Perubahan sosial dan globalisasi dalam pendidikan Islam di pesisir. Penelitian ini juga akan mengkaji pengaruh globalisasi terhadap dinamika pendidikan Islam di kawasan pesisir, yang menjadi bagian penting dalam analisis. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan cara masyarakat dalam memandang pendidikan agama. Sebagai contoh, masyarakat pesisir yang sebelumnya mengandalkan tradisi lokal kini harus menghadapi pengaruh luar yang bisa memengaruhi



cara mereka mengimplementasikan pendidikan Islam. Menurut Siddiqi (2011), globalisasi tidak hanya membawa dampak pada ekonomi, tetapi juga pada aspek budaya dan pendidikan. Oleh karena itu, fenomena perubahan sosial dan globalisasi ini menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pendidikan Islam pesisir.(Afriansyah et al. 2022).

Penelitian ini yang menjadi sumber informasi. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah berbagai teori yang terkait dengan antropologi, budaya, dan pendidikan Islam. Teori antropologi digunakan untuk menganalisis interaksi sosial dan budaya dalam masyarakat pesisir yang memengaruhi praktik pendidikan Islam. Teori budaya, seperti yang dijelaskan oleh Banks (2001), membantu dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya setempat membentuk pendidikan di kawasan pesisir. Selain itu, teori pendidikan Islam yang dibahas dalam berbagai literatur juga memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan agama dapat diterapkan dalam konteks budaya tertentu. Peneliti juga akan merujuk pada karya-karya terdahulu mengenai pendidikan Islam di pesisir yang ditulis oleh para ahli di bidang pendidikan dan antropologi, seperti Nasution (2002) dan Hadi (2016), yang memberikan pemahaman tentang karakteristik pendidikan Islam di wilayah pesisir.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik ini mencakup pengumpulan buku, artikel, makalah, jurnal, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan fenomena pendidikan Islam di kawasan pesisir, pendekatan antropologi, dan pendekatan budaya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk memahami topik secara menyeluruh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994), pengumpulan data melalui literatur memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang telah teruji dan dipublikasikan oleh para ahli di bidangnya, yang memperkaya analisis dalam penelitian ini.(Mwansa et al. 2022).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis konten. Analisis konten adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan dari literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam di kawasan pesisir dipengaruhi oleh budaya lokal, serta bagaimana fenomena sosial dan globalisasi memengaruhi praktik pendidikan tersebut. Menurut Krippendorff (2004), analisis konten membantu dalam mengekstrak makna dan informasi yang terkandung dalam teks untuk memahami fenomena yang lebih luas. Oleh karena itu, teknik analisis konten dalam penelitian ini berfungsi untuk menggali informasi mendalam dari sumber-sumber tertulis yang ada dan menghubungkannya dengan konteks budaya dan sosial yang relevan.(Lischka, n.d.).



## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah pesisir memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh integrasi budaya lokal. Pendekatan antropologi memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat pesisir mempraktikkan pendidikan Islam dengan cara yang unik, menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi masyarakat pesisir yang keras dan budaya setempat. Seperti yang ditemukan oleh Rahman (2005), masyarakat pesisir tidak hanya mengajarkan ajaran Islam dalam bentuk formal, tetapi juga mengintegrasikannya dengan kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pendidikan Islam di pesisir lebih fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan tradisi dan kondisi ekonomi yang berlaku di masyarakat pesisir. Selain itu, pendidikan Islam di pesisir memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kerjasama dan gotong royong, sangat mempengaruhi cara penyampaian materi agama kepada generasi muda di wilayah pesisir (Fauzan and Putra 2024).

Budaya dan antropologi pada masyarakat pesisir seperti kegaitan petik laut, yaitu Budaya Petik Laut adalah tradisi atau ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya para nelayan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil laut yang melimpah dan permohonan agar diberi keselamatan saat melaut. Tradisi ini juga sering dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada roh penjaga laut atau penguasa laut dalam kepercayaan lokal.

Merujuk pada proses penyesuaian atau reinterpretasi tradisi budaya Petik Laut yang awalnya sarat unsur kepercayaan lokal (animisme, dinamisme, dan kejawen) ke dalam kerangka ajaran Islam. Ini adalah bagian dari dinamika budaya dan agama di masyarakat pesisir, di mana nilai-nilai Islam masuk dan memengaruhi tata cara pelaksanaan tradisi yang telah lama ada.

Dalam analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa banyak penelitian terdahulu yang menyebutkan hubungan erat antara pendidikan Islam dan budaya lokal, yang salah satunya dapat dilihat dalam pendekatan pengajaran agama yang berbasis pada konteks budaya setempat. Sebagai contoh, Hadi (2016) menemukan bahwa pendidikan Islam di kawasan pesisir Indonesia cenderung menekankan pada pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai sosial lokal, seperti kerja sama dan gotong royong, yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di pesisir lebih bersifat kontekstual dan berorientasi pada budaya lokal. (Muchtarom 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya peran pesantren dan lembaga pendidikan informal dalam menyebarkan ajaran Islam di pesisir. Berbeda dengan



pendidikan formal yang lebih terstruktur, pendidikan Islam di pesantren pesisir sering kali dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih santai dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Menurut Raikhan, pesantren di pesisir memainkan peran ganda: selain sebagai tempat belajar agama, pesantren juga menjadi pusat aktivitas sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesisir memiliki dimensi sosial yang tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan penguatan identitas budaya lokal (Raikhan 2023).

Temuan penelitian pada budaya Pendidikan Islam di Pesisir, yaitu penyesuaian kurikulum madrasaah dan pesantren sesuai dengan budaya dan kondisi masyarakat pesisir. Budaya pendidikan Islam di madrasah dan pesantren pada masyarakat pesisir memiliki kekhasan tersendiri karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan yang sangat dinamis dan religius. Berikut adalah uraian lengkap mengenai budaya pendidikan Islam di madrasah dan pesantren di wilayah pesisir. Budaya pendidikan Islam di madrasah dan pesantren di masyarakat pesisir merupakan perpaduan antara nilai-nilai keislaman, kehidupan maritim, dan tradisi lokal. Pendidikan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual dan sosial, membentuk masyarakat pesisir yang religius, tangguh, dan adaptif.

Pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mengajarkan agama, tetapi juga sebagai alat untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi. Misalnya, di beberapa komunitas pesisir, pendidikan Islam mengajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan nelayan, kerajinan tangan, dan pengelolaan sumber daya alam. Hasil ini mendukung argumen bahwa pendidikan Islam di pesisir berfungsi ganda, yaitu sebagai media dakwah sekaligus sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muchtarom, pendidikan Islam di wilayah pesisir tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Muchtarom 2013).

Penelitian ini menemukan bahwa globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat pesisir mengakses dan menerima pendidikan Islam. Globalisasi mempengaruhi cara pendidikan Islam diajarkan, dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat pesisir untuk mengakses sumber-sumber pendidikan agama dari luar wilayah mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nawi et al. 2012) fenomena ini membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam di pesisir, di mana generasi muda mulai mengadopsi nilai-nilai yang lebih global tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang sudah ada. Hasil ini juga mendukung hipotesis awal yang mengemukakan bahwa globalisasi mempengaruhi pola pendidikan Islam di kawasan pesisir, baik dalam bentuk kurikulum yang lebih terbuka maupun dalam hal penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.



Temuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan Islam di kawasan pesisir mencerminkan adanya hubungan yang erat antara ajaran agama dan budaya lokal. Pendekatan antropologi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat pesisir mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tidak hanya terfokus pada dimensi religius, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973), pendekatan antropologi memberikan kerangka untuk melihat fenomena pendidikan Islam sebagai bagian dari interaksi sosial yang lebih besar.

Pendidikan Islam di pesisir juga sangat responsif terhadap perubahan sosial dan globalisasi. Temuan ini memberikan wawasan bahwa pendidikan Islam di kawasan pesisir tidak statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial dan pengaruh global. Masyarakat pesisir cenderung membuka diri terhadap perkembangan teknologi dan metode baru dalam pembelajaran, namun tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasari kehidupan mereka. Hal ini menciptakan dinamika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam di pesisir, yang mencerminkan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara keduanya (Nawi et al. 2012).

Pendidikan Islam di pesisir berfungsi sebagai alat penting dalam pemberdayaan sosial dan budaya. Pendidikan Islam di kawasan pesisir tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga berperan dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam di kawasan pesisir, dengan memperhatikan aspek budaya lokal dan tantangan globalisasi yang ada, agar pendidikan tersebut tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat pesisir.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan Islam di kawasan pesisir sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya lokal membentuk cara-cara masyarakat dalam mempraktikkan agama. Temuan ini juga mendukung teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Muchtarom 2013) dan (Raikhan 2023), yang menekankan bahwa pendidikan Islam di kawasan pesisir lebih mengutamakan penerapan ajaran agama yang kontekstual dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam di pesisir tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta tantangan yang muncul akibat globalisasi yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Pendidikan Islam di pesisir memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam, masyarakat pesisir tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga



keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam karena memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama bukan hanya untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia yang lebih baik. Implikasi lainnya adalah perlunya pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial, seperti yang terpengaruh oleh globalisasi dan perubahan sosial, sehingga pendidikan ini tetap relevan dengan perkembangan zaman (Nawi et al. 2012).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Raikhan, juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan Islam di wilayah urban. Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang lebih berbasis pada konteks budaya lokal, serta peran besar yang dimainkan oleh lembaga pendidikan informal, seperti pesantren dan komunitas lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan tersebut, di mana pendidikan Islam di pesisir lebih mengutamakan praktik dan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. (Raikhan 2023) Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesisir memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi lokal, sementara pendidikan Islam di kota-kota besar lebih mengarah pada model pendidikan yang lebih formal dan terstruktur.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya akses ke data primer dari lapangan, karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan literatur yang ada. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini mendalam, terdapat potensi bias atau keterbatasan dalam representasi fenomena yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa wilayah pesisir tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas pendidikan Islam di seluruh kawasan pesisir. Hal ini berpotensi mempengaruhi generalisasi temuan yang diperoleh, sehingga penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih inklusif dan melibatkan data primer dari berbagai kawasan pesisir yang lebih luas.

Berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam di pesisir, penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan wawancara langsung dengan praktisi pendidikan Islam, seperti guru agama dan pengelola pesantren di pesisir. Penelitian yang lebih luas juga diperlukan untuk mengkaji dampak pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam di pesisir, dengan melihat bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi cara generasi muda mengakses dan mempraktikkan ajaran Islam. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengembangkan model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang dapat diimplementasikan di wilayah pesisir lainnya, sehingga memberikan solusi praktis untuk tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam di pesisir berkembang dan beradaptasi dengan



kebutuhan sosial dan budaya setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesisir bukan hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat pesisir, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, temuan ini juga relevan bagi para pembuat kebijakan pendidikan yang ingin mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial dan globalisasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di kawasan pesisir memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh faktor budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat setempat. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat pesisir. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pendidikan Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang dapat meningkatkan relevansi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesisir memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam di wilayah pesisir dengan pendekatan antropologi dan budaya. Sebagian besar literatur yang ada lebih banyak berfokus pada pendidikan Islam di perkotaan atau daerah yang lebih besar, sedangkan penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur mengenai pendidikan Islam di pesisir dan mengarah pada pengembangan model pendidikan Islam yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam di pesisir, serta bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi cara masyarakat pesisir mengakses dan mempraktikkan pendidikan agama. Selain itu, penting untuk melakukan penelitian lapangan yang lebih luas dan mendalam agar dapat memperoleh data yang lebih representatif dari berbagai kawasan pesisir. Dari segi implikasi praktis, temuan ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap nilai-nilai lokal dan tantangan global yang dihadapi oleh masyarakat pesisir. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana

pemahaman agama, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang relevan dan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat setempat.

### Daftar Pustaka

Afriana, W., Damanhuri, D. S., & Amanah, S. (2024). Empowerment to increase the human capital of female fishermen through non-formal education. *International Journal of Science and Society*, 6(2). <http://ijsoc.goacademica.com>

Afriansyah, A., Sukmayadi, T., & Dahlan, A. (2022). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial/index>  
(Catatan: Judul artikel tidak tercantum dalam sumber asli.)

Badi'ah, S., Ruslan, I., & Huzaimah, S. (2021). Islam and local culture: The practice of hippun tradition among the Lampungnese Muslims. *KALAM*, 15(1), 87–102. <https://doi.org/10.24042/klm.v15i1.8464>

Budiyanto, B., Rois, A. K., Arifin, S., & Chairani, F. A. C. (2025). The implementation of the Prophet Muhammad's teaching methods in tarbawi hadiths: A study of Islamic educational values and their relevance to modern learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>

Fauzan, D. R., & Putra, R. A. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran hukum syariah di masyarakat Muslim. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 1(1), 8–10. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hidayah/article/view/702>

Fitria, A. D., Cucu, A., Sianturi, K., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairani, K., et al. (n.d.). Perilaku dan sikap karakteristik serta ekonomi masyarakat pesisir di Dusun XIV Desa Percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1011>

Halim Tamuri, A., Rois, A. K., Arifin, S., & Chairani, F. A. C. (n.d.). Assistance for students to improve Islamic religious and economic education in Islamic boarding schools in Indonesia. *International Journal of Community Service*. <https://ijcsnet.id>

Jallow, A. S. (2023). The role of Islamic boarding school education in character formation (Perspective of Islamic psychology). *Al Misykat: Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i1.6810>

Lischka, J. A. (n.d.). Content analysis in the research field of corporate communication. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2\\_30](https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2_30)

Firman, M. (2022). Islamic education and socio-cultural development in educational institutions. <https://scispace.com/pdf/islamic-education-and-socio-cultural-development-in-34pz5uchb.pdf>





Muchtarom, M. (2013). *Islamic education in the context of Indonesia national education*.

Mufid, F., Nugraha, A. R., Shobaruddin, D., & others. (n.d.). Islamic education and sustainable development: Bridging faith and global goals. *IJSH*, 1(3). <https://dejournals.org/index.php/ijsh>

Mwansa, B., Mwange, A., Matoka, W., & Chiseyeng, J. (2022). Research methodological choice: Explaining research designs; qualitative and quantitative sample size determination, sampling, data collection, and analysis techniques. *Journal of Marketing and Consumer Research*, 87, 55–71. <https://doi.org/10.7176/jmcr/87-06>

Nawi, M. A. M., Jamsari, E. A., Hamzah, M. I., Sulaiman, A., & Umar, A. (2012). The impact of globalization on current Islamic education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(8), 74–78.

Raikhan, R. (2023). Pendidikan Islam sosiokultural sebagai strategi dalam mengikis erosi budaya di pesisir. *GEEJ*, 7(2), 133–149.

Siregar, M. I. (2018). Pendekatan antropologi dalam pendidikan Islam untuk merawat kemajemukan. *Aceh Anthropological Journal*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i1.1146>

Uswatiyah, W. (n.d.). Transformasi manajemen pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.5714>